

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan, kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹

Strategi merupakan “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi adalah upaya untuk mencari cara untuk mencari langkah yang pas dalam mengerjakan suatu”. Sedangkan menurut Brown yang di kutip Saiful Annur strategi yaitu “keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan rencana oleh suatu organisasi”. Chandler yang dikutip Saiful Annur menyatakan bahwa strategi sebagai “penentuan sasaran suatu organisasi dan proses rangkaian serta tindakan serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut”.² Dengan demikian strategi dapat diterjemahkan rencana, upaya, tindakan untuk menentukan sasaran dalam suatu organisasi.

¹ Malik Saefuddin, *Strategi Dakwah Klinik Abu Albani Center Dalam Terapi Ruq'yah di Duren Sawit Jakarta Timur*, Skripsi, (Jakarta, UIN Syarifhidayatullah, 2015).

² Rinjani, *Strategi Dakwah Imam Al-Ghazali Terhadap Remaja*, Skripsi, (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2008)

Dakwah secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *ad-da'wah*. *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*. dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, medoakan, menangisi, dan menangisi. Dalam Al-Qur'an, kata *da'wah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Shulton, 299 kali versi Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, atau 212 kali menurut Asep Muhiddin. Ini berarti, Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata *da'wah* untuk berbagai penggunaan.³

Dengan demikian bahwa dakwah itu mengajar manusia kejalan yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebaikan dunia dan akhirat dan tentunya dalam berdakwah tidak bisa hanya mengajak. Dakwah juga memerlukan cara yang tepat agar *mad'u* (orang yang didakwahi) tidak merasa terkekang akan dakwah yang disampaikan dan harus menggunakan metode atau cara yang tepat.

Menurut ahli, dakwah memiliki makna yang beraneka ragam, namun pada akhirnya menampilkan tujuan dakwah yang satu, yakni kebahagiaan, keselamatan dunia dan akhirat. Perbedaan definisi ini terletak pada metode menyampaikan pesan dakwah dan tujuan dakwah yang menjadi point penting dari perhatian ahli tersebut. Berikut ini adalah definisi dakwah yang dikemukakan oleh ahli, sebagai berikut :

³ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. Ke-5, h. 6

a. Menurut Asmuni Syukir;

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah*” memberikan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*, agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.⁴

b. Menurut Toha Yahya Oemar ;

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁵

c. Menurut Syaikh Ali Makhfudz ;

Dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” memberikan definisi dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan

⁴Syahrl, *Pengertian Dakwah Menurut Para Ahli*, dikutip dari <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-dakwah-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 21 April 2019 pukul 18:52

⁵Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Widjaya: 2010) h. 1.

mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

d. Menurut Abu Bakar Zakaria;

Dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang berilmu, memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam guna memberikan pengajaran kepada umat manusia tentang masalah-masalah keduniaan dengan kemampuan yang di milikinya.⁷

e. Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali;

Program pelengkap yang meliputi semua ilmu pengetahuan yang di butuhkan manusia untuk memperjelas, tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan kehidupan agar mereka menjadi orang yang mengetahui mana yang bisa di jalan kan dan mana yang tidak bisa di jalankan.⁸

Dari definisi di atas, maka dakwah adalah suatu usaha mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara bahasa dan istilah maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam.

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen*, (Jakarta, Kencana: 2006), h 17

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana: 2016 , cet. Ke-5, hal 11)

⁸ *Ibid*,

Dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang di pergunakan dalam aktivitas dakwah untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran cermat serta mencapai tujuan.

Oleh karena itu sebelum merumuskan suatu strategi, diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara actual dalam kehidupannya.⁹

2. Hukum Dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an maupun teks hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menguraikan tentang dakwah Islam. Antara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat AnNahl

ayat 125, surat Ali imran ayat 104, dan surat al-Maidah ayat 78-79.¹⁰

a. QS. An-Nahl 125; لَا يُلَاقِيكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَ
لَهُمْ فِي آيَاتِي هِيَ لَهِّنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِذُنُوبِهِمْ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹

b. QS. Ali-Imran-104; وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْعُرْفِ
وَأُطِيعُوا أَهْلَ الْبُيُوتِ كَمَا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

⁹ Dina Nur Atika, *Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Rahmat Hidayat Dalam Membina Jama'ah Di Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung, UIN Raden Intan: 2018)

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ Mohammad Taufiq, *Qur'an In MS World*, Verion 3.0.0.0

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

c. Qs. Al-Maidah 78-79;

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لِسَانِ دَاوُدَ - وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

عَصُوا وَكَانُوا يُعْتَذِرُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditujukan dalam bentuk kata perintah dan kecamanan bagi yang meninggalkan dakwah.

Kata perintah (*fi'il am*)' disebut dalam Surat an-Nahl ayat 125 dengan kata (serulah), sedangkan dalam Ali-Imran ayat 104 kata perintah berupa “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru*”.

perintah yang pertama lebih tegas daripada perintah yang kedua. Perintah pertama menghadapi subjek hukum yang hadir, sedangkan subjek hukum dalam perintah ke dua tidak hadir (*in absentia*). Selain itu, pesan dari perintah pertama lebih jelas yakni (berdakwahlah), sedangkan pesan dari perintah kedua hanya “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah.

Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah fardlu ain atau *fardlu kifayah*. Dengan demikian dakwah bisa menjadi *fardlu`ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah*

apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah *da'i* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *fardu`ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.¹²

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dan selalu ada dalam kegiatan dakwah. Dengan adanya unsur dakwah tersebut maka dakwah akan berjalan dengan lancar adapun unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maaddah al-dakwah*) media dakwah (*wasilah al-dakwah*), metode (*thariqah*), dan *atsar* (efek dakwah).¹³ Unsur pokok dakwah yang berarti harus ada dan tidak bisa dipisahkan dalam proses dakwah itu sendiri, peran masing-masing unsur amat berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut Juru Dakwah, mubaligh atau *da'i*. *Da'i* adalah setiap orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan baik dan benar kepada seluruh masyarakat secara sistematis. Seorang *da'i* harus mengetahui harus mengetahui bahwa dirinya seorang *da'i*. Artinya sebelum menjadi *da'i* ia

¹² Awaludin pimay, *Paradigma dakwah humanis: strategi dan metode dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri*, (Semarang, RaSail; 2005), hal 34

¹³ Wahidin Saputra , *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 8-9

perlu mengetahui apa tugas *da'i*, modal dan bekal apa saja yang ia punya, serta bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang dai.¹⁴

1) Tugas *da'i*

Tugas seorang *da'i* identik dengan tugas Rasul, semua Rasul adalah panutan bagi para *da'i*, terlebih Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Rasul yang paling agung, adapun tugas dari seorang *da'i* adalah:

- a) Meluruskan akidah, sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya.
- b) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang *da'i* memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan dan aturan-aturannya.
- c) *Amar ma'ruf nahi munkar*, Sebagai wujud nyata dari fungsi seorang *da'i* selalu memiliki perhatian pada sesama untuk menegakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.
- d) Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam

¹⁴ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Pres, 2010)h. 9

berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syari`at Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum, dan tata pergaulan Islam.¹⁵

2) Akhlak *da`i*

Seorang *da`i* harus mempunyai akhlak yang baik, yakni akhlak Islam dan menjauhkan akhlak-akhlak yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an dan As Sunnah, Di antara akhlak atau sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki seorang *da`i* adalah: Iman dan takqwa kepada Allah, *Ihsan* yaitu berbuat baik, amanah, istiqomah, jujur, ikhlas, arif, sabar, lembut, kasih sayang, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin terhadap waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, *zuhud*, *wara*, *istiqomah*, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, berpegang teguh kepada-Nya.¹⁶

b. Objek Dakwah

Mad`u adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Diawal surat al-Baqarah, *mad`u* dikelompokan dalam tiga rumpun, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Secara umum *mad`u* menurut Imam Habib Abdullah Haa dapat dikelompokan dalam delapan rumpun, yaitu, para ulama, ahli zuhud,

¹⁵ Aliyudin, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, (Bandung: Widya Padjajaran,2009) h.74-75

¹⁶ Hamidi, Teori Komuniasi Dan Strategi Dakwah, (Malang: UMM Pres, 2010) h. 9.

penguasa dan pemerintah, kelompok ahli perniagaan, dan sebagainya, fakir miskin dan orang lemah, istri dan kaum hamba, orang awam yang taat dan yang berbuat maksiat, orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

M. Bahri Ghazali mengelompokan *mad`u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe yaitu:

- 1) Tipe inovator, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.
- 2) Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif.
- 3) Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental.
- 4) Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan.
- 5) Tipe kolot, ciri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Berdasarkan data-data rumpun madu di atas, dapat dikelompokan

¹⁷ Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta, Penerbit Media Da'wah, 2000), cet. 11, h. 89.

dengan lima tujuan, yaitu:

- 1) *Mad`u* ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam terbagi dua, yaitu muslim dan non muslim
- 2) *Madu* ditinjau dari segi tingkat pengalaman ajaran agamanya terbagi tiga, *dzilmun linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhoirot*
- 3) *Mad`u* ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga, ulama, pembelajar dan awam
- 4) *Mad`u* ditinjau dari struktur sosialnya terbagi tiga: pemerintah, masyarakat maju dan terbelakang
- 5) *Mad`u* ditinjau dari prioritas dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan.

c. Materi Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da`i* kepada *mad`u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat

masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlaq*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang

membedakanya dengan kepercayaan yang lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan seluruh alam, bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia
- c) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering kali disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah syariah inilah yang selalu menjadi kekuatan di kalangan kaum muslim.¹⁸

3. Masalah *Mu`amalah*

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mua`malah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Yakni pertama merupakan pengabdian kepada Allah. Kedua, berorientasi kepada Akhirat. Ketiga,

¹⁸ Ismail R. Al-Fruqqi, *menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung, Mizan: 2000) ,h.305.

harta yang diberikan Allah diberikan kepada orang-orang yang memerlukan. Dan keempat, tidak melakukan kerusakan di masyarakat. Sehingga pada dasarnya hukum-hukum yang dijelaskan oleh ajaran muamalah adalah untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dengan selalu memperhatikan keadaan, waktu, dan tempat.

d. Media Dakwah

Untuk menyampaikannya menggunakan berbagai wasilah. Hamzah

Ya`qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:¹⁹

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, Internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad`u*.

Media dakwah merupakan suatu yang berhubungan dengan *da`i* dalam menyampaikan materi dakwah. Baik dari masalah maknawiyah ataupun

¹⁹ M.Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2009), cet.2,

masalah madiyah. Setiap orang harus mentukan cara yang tepat dalam berdakwah, dan salah satu cara untuk mencapai tujuan hendaknya menggunakan media yang tepat juga. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan untuk menggunakan media yang dapat menyampaikan kepada tujuan dakwah. Para *da'i* yang berdakwah di jalan Allah hendaknya menjadi orang yang pertama menggunakan wasilah (media) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebab keberhasilan dakwah dalam kehidupan manusia ditandai dengan lengkapnya materi yang disampaikan, dan media yang tepat.

4. Prinsip-Prinsip Dakwah

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dakwah (*al-qawa'id li da'wah*) yang diambil dari pemikiran Jum'ah Amin 'Abdul Aziz. Prinsip-prinsip dakwah tersebut dapat dijadikan strategi, metode, atau teknik untuk mencapai

dakwah yang efektif. Prinsip-prinsip dakwah tersebut sebagai berikut:²⁰

- a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah (*al-qudwah qabl lad-da'wah*)
- b. Mengikat hati sebelum menjelaskan (*al-ta'liif qabl al-ta'riif*)
- c. Mengenalkan sebelum memberi beban (*al-ta'riif qabla al-takliif*)
- d. Bertahap dalam memberikan beban (*al-tadarruju fii al-takliif*)
- e. Memudahkan, bukan menyulitkan (*al-taysiir laa al-ta'sir*)
- f. Masalah yang pokok sebelum yang kecil (*al-ushuul qabl al-furuu'*)
- g. Membesarkan hati sebelum member ancaman (*al-tarqhiib qabla al-tarhiib*)
- h. Memberi pemahaman bukan mendikte (*al-tafhii, laa al-talqiin*)
- i. Memdidik, bukan menelajangi (*al-tarbiyyah laa al-ta'riyyah*)
- j. Muridnya guru, bukan muridnya buku (*tilmiidz imam laa tilmiidz kitaab*)

20 M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. Ke-5, h. 175-190

B. *Ruqyah Syari'yyah*

1. Pengertian *Ruqyah Syari'yyah*

Kata *ruqyah* dalam Bahasa Arab diambil dari kata kerja yaitu *raqa-yarqi*.

Sedangkan *lughawiruqyah* artinya *al-audzah* atau *atta'widz*, yaitu (doa/ bacaan) perlindungan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, *ruqyah* dapat diartikan sebagai jampi atau mantra. Istilah mantra sendiri dalam budaya Indonesia diartikan sebagai hal yang berbau mistik, akrab dengan dunia perdukunan dan sihir. Mantra dalam dunia *magic* semacam kata sandi atau *password*. Oleh karena itu tidaklah pantas *ruqyah* diterjemahkan sebagai mantra.²¹

Ruqyah secara bahasa adalah pelindung yang dibacakan kepada orang sakit, seperti demam, kesurupan, atau penyakit-penyakit lain. Bentuk jamaknya (plural) adalah *ruqa*.²²

Sedangkan makna *ruqyah* secara istilah adalah kumpulan ayat al-Qur'an, *ta'awudz*, serta do'a yang bersumber dari Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* yang dibaca seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya guna mengobati penyakit yang disebabkan oleh pengaruh 'ain (mata jahat) manusia, jin, kerasukan syaitan, sihir, atau apapun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (jasmani dan rohani)²³. Menurut Syaikh Al-Albani sebagaimana yang dikutip Ana Noviana mengatakan ruqiyah adalah bacaan yang dibaca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari al-Qur'an dan hadits yang shahih. Adapun sesuatu yang diucapkan oleh sebagian orang berupa

²¹Malik Saefuddin, *Strategi Dakwah Klinik Abu Albani Center Dalam Terapi Ruq'yah di Duren Sawit Jakarta Timur*. Skripsi, (Jakarta, UIN Syarifhidayatullah, 2015).

²² Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*, (Solo: Kiswah Media, 2018) Cet. V, hal. 15

²³ 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-'Iedan, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018), Cet. 9, hal. 29

kalimat-kalimat bersajak yang tidak dipahami maknanya, kadang-kadang merupakan kalimat kufur dan syirik maka ucapan tersebut dilarang. Pengertian lain tentang *ruqyah* adalah bacaan atau doa yang terdiri dari ayat al-Qur'an untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit. Doa tersebut dibaca oleh seorang pengobat untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarga atau juga orang lain.²⁴

Syar'i atau *syari'ah* secara etimologi, *syariah* adalah aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti puasa, shalat, haji, zakat dan berbuat kebaikan. Kata syariat berasal dari kata *syar'a al-syai'u* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu.

Arti *as-syari'ah* secara luas berarti seluruh ajaran Islam yang berupa norma-norma *ilahiyah*, baik yang mengatur tingkah laku batin atau kepercayaan maupun tingkah laku konkrit. Secara spesifik, *as-syari'ah* berarti sistem legal yang kompleks yang bersumber dari Qur'an dan hadith (catatan tradisi perkataan dan perbuatan Muhammad). *Syari'ah* dalam arti sempit berkaitan dengan *fiqh* (fikih) yang salah satu aspeknya adalah ibadah. Menurut Abu Ameenah.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *ruqyah syar'iyah* adalah *ruqyah* yang bersumber dari kitab Allah dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga do'a-do'a yang tidak bertentangan dengan keduanya.

2. Hukum *Ruqyah Syar'iyah* dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan Ijma'

²⁴ Syamsul Bahri, *Ruq'yah Sebagai Media Dakwah (Studi kasus di lembaga Rehab Hati Makassar)*, Skripsi, (Makassar, UIN Alauddin, 2017).

²⁵ Anonim, *Sudah Kita Ketahui Apa Syar'I yang Sebenarnya*, dikutip dari <http://biutifa.com/sudahkah-kita-ketahui-apa-arti-syari-yang-sebenarnya/>, diakses pada tanggal 28 Februari 2019, pukul 11:45 WIB

a. Al-Qur'an

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mensyari'atkan *ruqyah* di dalam

Firmannya :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra' (17) : 82)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman :

دَتَوَدَّعَمَآئِبُهَا لِنَاسٍ قَدْ جَاءتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُ

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus (10): 57)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman :
 وَاللَّوْحَ الْحَقِيقِيَّ فِي هُدًى آيَاتٍ أَعْجَمِ سَأَلُوا لَوْ لَا فَصَّلْتَ ءَا لِنْتَهُ ءَا عَجْمِي وَعَرَبِي قُل هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

م قرهمف وشفء و لذبن لا يؤمنون في ءآذانهم وقر وهو ءأم قرهمف

وَأَهْلِكَ يُتَنَوَّنَ مِن مَّكَلِنِ وَجِيدِ

Artinya : Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fushsilat (41) : 44)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan solusi dari problematika kehidupan manusia. Menurut

Jalaluddin as-Suyuthi ketika menjelaskan tentang tafsir dari surat Al-Isra' ayat 82²⁶, (Dan Kami turunkan dari) huruf *min* di sini menunjukkan makna *bayan* atau penjelasan (Al-Quran suatu yang menjadi penawar) dari kesesatan (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya (dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim) yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian) dikarenakan kekafiran mereka.

b. As-Sunnah

- 1) Hadits dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau menceritakan,
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ إِنْسَانٌ، مَسَّحَهُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ قَالَ:

«أَذْهَبِ الْبَاسَ، رَبِّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يُغَادِرُ

سَقَمًا»

Apabila ada di antara kami yang sakit maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengusapkan tangan kanan beliau, kemudian membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءٌ لَا يُغَادِرُ

سَقَمًا

Artinya: “Yaa Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah sakit ini, sembuhkanlah, Engkaulah As-Syafi (Sang Penyembuh), tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.” (HR. Bukhari 5675 dan Muslim 2191)

- 2) Hadits tentang *ruqyah* Jibril kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi*

wa sallam ketika beliau sakit. *Ruqyah* ini pernah dibaca jibril untuk Nabi

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sakit,
بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ

اللَّهِ أَرْقِيكَ

²⁶ Anonim, *Surat Al-Isra' Ayat 82*, dikutip dari <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-82#tafsir-jalalayn>, diakses pada tanggal 15 April 2019, pukul 17.17 WIB

Artinya: “Dengan nama Allah, aku meruqyahmu, dari semua yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa dan mata hasad, semoga Allah menyembuhkanmu, Dengan nama Allah, aku meruqyahmu.”

Hadits lainnya:

Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, beliau menceritakan, أن جبريل أتى النبي صلى الله عليه وسلم، فقال: “يا مُحَمَّدُ، اسْتَكَيْتَ؟ قال: نَعَمْ، قال:

... بِسْمِ اللَّهِ أَنْزَيْتَكَ

Artinya: “Jibril datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian bertanya, “Wahai Muhammad, kamu sakit?” beliau menjawab, “Ya.” Kemudian Jibril membaca: BISMILLAAHI ARQII-KA, ... dst sampai akhir doa”. (HR. Muslim 2186, Turmudzi 972, Ibn Majah 3523)

3) Ruqyah untuk luka

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, beliau menceritakan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, apabila ada sahabat yang mengadakan sakitnya atau luka di tubuhnya, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan hal semacam ini dengan jari beliau. (Sufyan – perawi hadis – meletakkan jari telunjuknya ke tanah), kemudian beliau mengangkatnya dan membaca kalimat,

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا يُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

Artinya: “Bismillah (dengan nama Allah), debu tanah kami, dengan sedikit ludah kami, bisa menjadi sebab sembuhnya sakit kami, dengan izin Rabb kami.” (HR. Bukhari 5745 dan Muslim 2194)

Tentu saja yang luka ketika perang sangat banyak, namun beliau tidak membuka praktek ruqyah massal setelah perang. Semua riwayat di atas, dijadikan dasar para ulama untuk memfatwakan larangan ruqyah secara masal. Karena semacam ini tidak ada tuntunannya dalam Islam.

c. Ijma'

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata :

وَقَدْ نَقَلُوا بِالْإِجْمَاعِ عَلَى جَوَازِ الرُّقَى بِالْآيَاتِ ، وَأَذْكَارِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Dan sungguh telah dinukil adanya ijma bolehnya ruqyah dengan ayat-ayat dan kalimat dzikrullah Ta’ala.”

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* mengatakan:

وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ الرُّقَى عِنْدَ إِجْتِمَاعِ ثَلَاثَةِ

شُرُوطٍ : أَنْ يَكُونَ بِكَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ بِأَسْمَائِهِ

وَصِفَاتِهِ ، وَبِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَوْ بِمَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ مِنْ

غَيْرِهِ ، وَأَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ الرُّقِيَّةَ لَا تُؤْتِرُ بِدَاتِهَا بَلْ يَدَاتِ اللَّهِ

تَعَالَى .

Artinya : “Ulama telah bersepakat tentang bolehnya ruqyah jika memenuhi tiga syarat : 1. Menggunakan firman Allah Ta’ala atau dengan asma dan sifat-sifatNya. 2. Dengan lisan bahasa Arab atau dengan bahasa yang bisa diketahui maknanya selain bahasa Arab. 3. Meyakini bahwa ruqyah tidak memberikan pengaruh dengan zatnya sendiri, tetapi Allah Ta’ala yang memberikan pengaruhnya.”

Imam Al Maziri *rahimahullah* mengatakan:

جَمِيعِ الرُّقَى جَائِزَةٌ إِذَا كَانَتْ بِكِتَابِ اللَّهِ ، أَوْ بِذِكْرِهِ

Artinya : “Semua ruqyah adalah boleh jika berasal dari kitabullah atau dzikir.”

3. Syarat-Syarat Ruqyah Syar’iyyah

Berikut diantara syarat-syarat ruqyah yang syar’i :

- a. *Ruqyah* itu menggunakan firman Allah, nama dan sifat-Nya atau ucapan yang bersumber dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- b. Menggunakan Bahasa Arab yang fasih ataupun menggunakan ucapan yang dapat diketahui maknanya.
- c. Orang yang *meruqyah* yakin bahwa *ruqyah* tidak akan memberi dampak kecuali dengan takdir Allah *subhanahu wa ta'ala*.
- d. *Ruqyah* tidak dilakukan dengan tata cara yang haram ataupun bid'ah. Seperti misalnya, *meruqyah* di dalam kamar mandi, kuburan, memilih waktu tertentu untuk *meruqyah* dan pelaku *ruqyah* dalam keadaan junub atau memerintahkan penderita (pasien) untuk *diruqyah* dalam keadaan junub.
- e. Pihak yang *meruqyah* bukan seorang penyihir, peramal maupun dukun.
- f. *Ruqyah* tidak mengandung ungkapan atau tata cara yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah tidak menjadikan perkara yang haram sebagai obat.²⁷
- g. Menghayati makna yang terkandung dalam Al-Quran atau doa yang sedang dibaca.²⁸

4. Bacaan-Bacaan *Ruqyah Syar'iyah* dari Al-Quran dan As-Sunnah

- a. *Ruqyah* dengan Al-Quran
 1. Dengan Surah Al-Fatihah
 2. Permulaan Surah Al-Baqarah
 3. Ayat 164 Surah Al-Baqarah
 4. Ayat Kursi/ Al-Baqarah Ayat 255
 5. Penutup-Penutup Surah Al-Baqarah
 6. Ayat 18 Surah Ali Imran
 7. Sepuluh Ayat dari Surah Ash-Shaffat (Ayat 6 sampai 15)
 8. Ayat 31-36 Surah Ar-Rahman
 9. Akhir Surah Al-Hasyr (Ayat 21 sampai Ayat 24)
 10. Tiga Ayat dari Surah Al-Jin (Ayat 1 sampai 3)
 11. Surah Al- Kafirun
 12. Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas

²⁷Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Adni Kurniawan. Lc, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2018), h. 65-66.

²⁸Tim Darul Haq, *Panduan Praktis Ruqyah Sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 5.

13. Surah Al-Qalam Ayat 51 sampai 52 (Jika terkena tatapan mata jahat/

terkena 'Ain, yakni tatapan mata dengki.

14. 7 Ayat tentang Sihir (Surah Yunus Ayat 81-82, Al-A'raf Ayat 117-121,

Thaha Ayat 69), Jika terkena sihir.

b. *Ruqyah* Dengan Sunnah Nabawiyyah

لَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya : “wahai Rabb manusia Hilangkanlah penyakit,. Sembuhkanlah, Engkau Maha Pemberi kesembuhan, tiada kesembuhan selain kesembuhan (dari)-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Dibaca sebanyak 3 kali.

بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ سَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ
خَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ
أَرْقِيكَ

Artinya : “Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah. Aku meruqyahmu.” (H.R. Muslim)²⁹

5. Syarat Menjadi Roqi (Peruqyah)

a. Ikhlas

Sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Bayyinah (98) Ayat 15.

□ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا خَلْقَهُمْ خَالصِينَ لَهُ لَدِينِ حُنَفَاءَ
□ وَيُقِيمُوا □ صَلَاتَهُ وَيُؤْتُوا □ لِرِزْقِهِ □ وَذَلِكَ دِينُ □
□ لِقِيَمَةِ □ ۝

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang

29. Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*, terj. Umar Mujtahid, Lc., (Solo: Kiswah Media, 2018), h. 68-88.

lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q. S. Al-Bayyinah (98) : Ayat 15)

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

Artinya : “*Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya dan setiap orang (Akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan.*” (H. R. Bukhari dan Muslim).

Dengan izin Allah, niat memiliki efek yang besar dalam *ruqyah*, terlebih ketika orang yang *meruqyah* menghadirkan niat saat *ruqyah*, sehingga tidak menginginkan uang ataupun reputasi dengan membaca *ruqyah*, tapi menginginkan pahala di sisi Allah dan akhirat.

b. Mewujudkan Tauhid untuk Allah Semata

Orang yang *meruqyah* haruslah menganut akidah *salafus shalih*, memiliki akidah yang baik dan benar-benar waspada agar tidak sampai jatuh kedalam kesyirikan dan segala media yang menjurus kesana.

c. *Ittiba’* (Mengikuti Petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*)

Orang yang *meruqyah* harus juga mengikuti petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat, jauh dari berbagai macam *bid’ah* dan segala hal yang dibuat-buat. Ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* :

Artinya : “*Siapa membuat-buat hal baru dalam urusan (Agama) kami yang bukan bagian darinya, maka (amalannya) tertolak.*” (H.R. Bukhari dan Muslim)

d. Takwa dan Ibadah

Orang yang *meruqyah* harus ahli ibadah, bertakwa dan takut kepada Allah. Semakin dekat dengan Allah, bacaannya juga akan semakin berpengaruh kepada orang yang *diruqyah*, dengan izin Allah. Demikian juga sebaliknya, seperti disebut dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

﴿ذُكِرُوا لِذُنُوبِهِمْ بِأَنَّ رَبِّيَ آدَمُ بِرِئَاسَةٍ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانَ فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ لِلَّهِ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۝ ٢٧﴾

Artinya : “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".” (Q. S. Al-Maidah (5) : 27)

e. Jauh dari yang Haram

Maksiat dan dosa berdampak besar bagi orang yang *meruqyah*, sehingga *ruqyah* yang dibaca tidak berpengaruh apapun pada orang sakit. Bahkan bacaan tersebut justru membuat setan berlaku sombong terhadap manusia. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

Artinya : “Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (Q.R. Az-Zukhruf (43) : 36)

f. Pengalaman

Bagi yang ingin dapat *meruqyah*, dianjurkan untuk belajar *ruqyah* dari seorang guru yang dipercaya ilmu, akhlak, sifat *wara'* dan *rabbān*. Karena, tidak semua orang yang hafal ayat-ayat tertentu dan membaca buku-buku *ruqyah* otomatis menjadi ahli *ruqyah* yang mahir. *Ruqyah* adalah ilmu yang memiliki asas, kaidah dan aturan.

g. Melindungi Diri dari Setan

Perisai adalah salah satu bekal seorang prajurit. Sementara bekal orang yang *meruqyah* adalah zikir. Kalau tidak ada bekal, dengan apa akan berperang? Orang yang tidak punya sesuatu, tentu tidak bisa memberi, justru akan mengundang fitnah dan musibah yang tidak mampu untuk ditanggung. Untuk itu, perlu membentengi diri dari segala tipu daya setan dengan mengetahui hakikat dan kondisi jin, tidak takut pada mereka, juga ancaman-ancaman mereka.

h. Sabar dalam Mendiagnosa

Cepat mendiagnosa adalah petaka para *ruqyah* jaman ini. Padahal, mendiagnosa penyakit adalah separuh dari obat. Diagnosa keliru membuat pasien mengalami *wahm* (kebingungan) dan *wahm* termasuk salah satu penyakit berbahaya. Sehingga membuat pasien mereka merasa terkena sihir, padahal tidak.³⁰

³⁰*Ibid.*, h. 45-49.

i. Sebaiknya *Peruqyah* Sudah Menikah

Untuk mengurangi fitnah yang ditimbulkan dari *meruqyah* apalagi *meruqyah* pasien wanita.

6. Persiapan Sebelum Melakukan *Ruqyah*

Saat hendak melakukan pengobatan hendaknya seorang *raqi* melakukan

persiapan-persiapan sebagai berikut :

- a. Memberi pelajaran aqidah kepada penderita dan keluarganya, agar menghapus ketergantungan hati mereka kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.
- b. Dianjurkan berwudhu sebelum memulai pengobatan, juga kepada orang yang bersamanya.
- c. Berdo'a kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar diberi pertolongan dan perlindungan saat prosesi berlangsung. Lalu seorang *raqi* meletakkan tangannya di atas tubuh atau kepala penderita. Jika wanita, dapat menggunakan perantara (tongkat kecil, pena, dan sebagainya).³¹

³¹. Abu Ayyash Rafa'alhaq, L.C. Buku Saku *Ruqyah* Kumpulan Do'a-Do'a Ma'tsur Untuk Mengobati Guna-Guna Dan Sihir. Dikutip dari website academia.edu download pdf https://www.academia.edu/7833545/Buku_Saku_Ruqyah_i_Buku_Saku_RUQYAH_Kumpulan_Doa-Doa_Matsur_Untuk_Mengobati_Guna-Guna_dan_Sihir. Diakses pada tanggal 29 April 2019, pukul 22.46 WIB.